

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Terpadu Baiturrahman yang berlokasi di Rancakole, Ciparay, Kabupaten Bandung. Pemilihan sekolah dilakukan atas dasar kebutuhan dari pihak sekolah dan guru bahasa Inggris yang memerlukan terobosan-terobosan dalam praktik pembelajaran seperti penerapan model pembelajaran. Selain itu, kebanyakan penelitian di sekolah berbasis Islam hanya terfokus pada materi-materi yang berkaitan dengan mata pelajaran agama, jarang sekali berkaitan dengan bahasa ataupun sains. Kenyataan tersebut membuat peneliti tertarik memilih sekolah tersebut.

2. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Terpadu Baiturrahman Kabupaten Bandung pada Semester II Tahun Pelajaran 2015/2016, dari seluruh tersebut siswa di bagi menjadi siswa kelas perempuan (*Akhwat*) yang terdiri dari kelas A dan kelas B. Kemudian kelas laki-laki (*Ikhwan*) yang terdiri dari kelas C dan kelas D.

Pemilihan jenjang dalam penelitian ini juga didasarkan pada penerapan model pembelajaran CORE yang memiliki tahapan mengembangkan atau menerapkan (*extending*). Siswa harus mampu mengembangkan konsep atau materi dalam kegiatan berkelompok dan mandiri. Peneliti memilih tingkat SMP karena siswa pada tingkat SMP memiliki karakteristik perkembangan kognitifnya mampu berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik simpulan dari informasi yang tersedia. Selain itu, mereka juga mampu mengembangkan hipotesis dan mendesain eksperimen untuk membuktikannya. (Desmita, 2011, hlm. 107,109).

Peneliti mengambil kelas VIII sebagai sasaram penelitian karena kelas VIII adalah kelas pertengahan. Kelas lebih kondusif untuk diberi tindakan. Jika

mengambil kelas VII, maka siswa berada pada posisi transisi dari masa SD. Sementara jika mengambil kelas IX mereka lebih fokus menghadapi ujian nasional.

3. Sampel

Sampel adalah sejumlah orang, benda atau alat yang diambil dari populasi. Berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan maka sampel yang diambil adalah sekelompok orang yang ada pada kelas VIII SMP Terpadu Baiturrahman, Kab. Bandung pada Semester II pada tahun pelajaran 2015/2016.

**Tabel 3.1 Jumlah
SMPT
Tahun 2015/2016**

Kelas	Jumlah
VIII A (<i>Akhwat</i>)	19 orang
VIII B (<i>Akhwat</i>)	19 orang
VIII C (<i>Ikhwan</i>)	18 orang
VIII D (<i>Ikhwan</i>)	18 orang
Kelas Khusus	22 orang

**Siswa Kelas VIII
Baiturrahman**

(Sumber: TU SMPT Baiturrahman)

Kelas VIII memiliki lima rombongan belajar (rombel), termasuk kelas khusus. Penelitian menyisir pada empat kelas, tidak termasuk kelas khusus. Dalam penelitian ini sampel, diambil berdasarkan teknik *random sampling* dari empat rombongan belajar kelas VIII. Pengelompokan kelas didasarkan pada perbedaan jenis kelamin sehingga dijumpai dua kelas laki-laki (*Ikhwan*) dan dua kelas perempuan (*Akhwat*). Menghadapi kondisi tersebut, peneliti melakukan pengacakan dalam pengambilan sampel. *Pertama*, memilih kelas *Ikhwan* yang akan dijadikan sampel. *Kedua*, memilih kelas *Akhwat* yang akan dijadikan sampel. Pengambilan sampel dari kelas *Ikhwan* dan kelas *Akhwat* dilakukan karena jumlah siswa perkelas kurang dari 30 orang dan dikhawatirkan

pengambilan sampel penelitian jenis kelamin yang sama akan berpengaruh terhadap kualitas hasil penelitian.

Hasil dari pengacakan tersebut, maka diperoleh kelas D *Ikhwan* yang berjumlah 18 orang dan kelas A *Akhwat* yang berjumlah 19 orang sebagai sampel penelitian.

B. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Pemilihan metode penelitian tentu tidak semena-mena dipilih secara acak. Namun, dilandaskan pada beberapa hal. Salah satu pertimbangan adalah pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Data-data yang dikumpulkan lebih dominan berupa angka-angka. Pendekatan kuantitatif tersebut melandasi peneliti memilih metode eksperimen. Metode eksperimen ini didasarkan pada penelitian yang bertujuan mengetahui dampak dari pemberian perlakuan terhadap suatu sampel.

Jenis metode eksperimen yang peneliti gunakan adalah *Kuasi Ekperimen*. X adalah variabel bebas yaitu tindakan berupa model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media video yang diberikan kepada kelas eksperimen. Sementara Y adalah dimensi pengetahuan adalah variabel terikat yang meliputi tiga tingkatan yaitu dimensi pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural. Hubungan antar kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Hubungan Antar Variabel Penelitian

Variabel Terikat Variabel Bebas	Kemampuan Dimensi Pengetahuan: Pengetahuan Faktual (Y1)	Kemampuan Dimensi Pengetahuan: Pengetahuan Konseptual (Y2)	Kemampuan Dimensi Pengetahuan: Pengetahuan Prosedural (Y3)
Model pembelajaran CORE (<i>Connecting, Organizing, Reflecting,</i>	XY1	XY2	XY3

<i>Extending</i>) Berbantuan Media video (X)			
--	--	--	--

Keterangan:

XY1 : Perkembangan dimensi pengetahuan pada aspek pengetahuan faktual

XY2 : Perkembangan dimensi pengetahuan pada aspek pengetahuan konseptual

XY3 : Perkembangan dimensi pengetahuan pada aspek pengetahuan prosedural

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Time-Series Design* di mana subjek penelitian hanya satu kelas yaitu sebagai kelompok eksperimen. Sebelum diberikan perlakuan, subjek penelitian terlebih dahulu diberi *pretest* sebanyak tiga kali untuk mendapatkan hasil yang stabil selanjutnya diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media video dan diberikan *posttest* sejumlah *pretest* yang diberikan. Desain *One Group Time-Series Design* dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Desain *One Group Time Series*

Sub. Penelitian	O ₁	O ₂	O ₃	X	O ₄	O ₅	O ₆
--------------------	----------------	----------------	----------------	---	----------------	----------------	----------------

(Arifin, 2014, hlm. 77)

Keterangan:

O₁ O₂ O₃ : *Pretest* sebelum diberikan perlakuan

X : Perlakuan

O₄ O₅ O₆ : *Posttest* setelah diberikan perlakuan

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa X menandakan adanya *treatment* (yang berupa tindakan penggunaan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media video. O menandakan *pretest* dan *posttest* yang diberikan, keduanya memiliki jumlah yang sama. Berkaitan dengan pelaksanaannya *pretest* dan *posttest* dapat dilakukan tiga kali.

Langkah pertama adalah menentukan kelompok yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian, dikarenakan desain yang digunakan adalah *Time Series Design*, maka yang ditentukan sebagai subjek penelitian hanya satu kelompok, tanpa adanya kelompok kontrol. Selanjutnya kelompok tersebut diberikan *pretest* sebanyak tiga kali, hal tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan data yang benar-benar stabil. Setelah itu, kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media video. Dan diberikan *posttest* sebanyak *pretest* yang dilakukan sebelumnya, sehingga didapatkan perbedaan nilai *pretest* dan *posttest*.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didapatkan dari hasil kajian konseptual di mana peneliti mendapatkan indikator-indikator yang akan diteliti. Definisi operasional menjelaskan bagaimana variabel penelitian akan diukur.

Berdasarkan pengertian di atas, berikut adalah definisi operasional yang peneliti rumuskan.

1. Model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*)

Connecting adalah proses di mana siswa menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Ditahap ini siswa akan memanggil dan menyaring kembali konsep-konsep yang sudah ada dalam memori untuk dihubungkan dengan konsep yang akan dipelajari.

Organizing adalah proses di mana siswa mengorganisasikan informasi, semua informasi yang didapat berkaitan materi yang dipelajari diolah dan diorganisasikan menjadi suatu konsep yang dipahami sendiri. Dalam proses ini konsep yang sebelumnya dihubungkan pun akan diorganisasi menjadi satu kesatuan utuh.

Reflecting adalah proses di mana setiap siswa merefleksikan pengetahuan dan konsep yang dibangun sendiri melalui proses *connecting* dan *organizing*, bersama dengan teman-teman melalui proses diskusi dan berkelompok, sehingga siswa mendapatkan pengetahuan atas konsep yang benar-benar utuh.

Extending adalah proses di mana siswa menerapkan dan mengembangkan konsep yang telah utuh menjadi suatu kerangka hipotesis yang lebih besar, atau membuat suatu wacana dengan kerangka yang sama namun dengan konsep dan bahasa yang berbeda.

2. Media Video

Video yang digunakan adalah video yang sudah ada dan diambil dari *youtube*. Video tersebut berisi contoh percakapan dalam konteks *Asking and Giving Information about Direction*.

3. Kemampuan Dimensi Pengetahuan

Kemampuan dimensi pengetahuan peneliti definisikan dengan menganut revisi taksonomi Bloom yang disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl, adalah sebagai tingkatan pengetahuan siswa dalam menguasai suatu konsep yang meliputi dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Namun, penelitian ini hanya mengukur tiga dimensi pengetahuan yaitu dimensi pengetahuan faktual, dimensi pengetahuan konseptual dan dimensi pengetahuan prosedural pada materi *Asking and Giving Information*.

Tiga dimensi pengetahuan tersebut dapat diketahui dari nilai *pretest* dan *posttest* yang diperoleh siswa. Dimensi pengetahuan faktual siswa dapat ditunjukkan melalui aktivitas menyebutkan rambu-rambu dalam bahasa Inggris termasuk menerjemahkan kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Dimensi pengetahuan konseptual, siswa mampu menyebutkan kata-kata dan menyusun kalimat dalam konteks *personal information* dan *direction*. Pengetahuan prosedural, siswa dapat menjelaskan dan menyusun teks *procedural* sederhana dalam bahasa Inggris.

D. Instrumen Penelitian

1. Tes

Instrumen penelitian yang peneliti gunakan adalah instrumen bentuk tes. Menurut Arifin (2011, hlm. 118) tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya

terdapat berbagai pernyataan, pertanyaan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Pemilihan jenis tes ini juga dikaitkan dengan variabel yang ingin diukur. Dimensi pengetahuan siswa dapat diukur dengan tes karena berkaitan dengan hasil kognitif siswa.

Tes memiliki beberapa jenis, dalam penelitian ini instrumen tes yang dipilih adalah tes bentuk uraian non objektif sebanyak 10 soal. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana siswa mampu menerapkan proses *extending* (mengembangkan atau menerapkan) di mana siswa harus mampu mengembangkan konsep atau materi dalam kegiatan mandiri dan kelompok yang diterapkan sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah test (*pretest* dan *posttest*) yang dilakukan pada kelompok objek penelitian.

E. Teknik Pengembangan Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas untuk pengujian instrumen ini akan melewati dua tahapan validitas, yaitu validitas konstruk dan validitas empiris.

a. Validitas Konstruk

Validitas yang peneliti lakukan adalah dengan mengajukan *expert judgement* kepada dosen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Bapak Dr. H. Zainal Arifin, M.Pd. untuk menilai instrumen secara keseluruhan berdasar butir soal dan kisi-kisi. Sedangkan validitas hasil dari lembar *expert judgement* yang diajukan bahwa instrumen perlu sedikit perbaikan dalam perintah soal. Sedangkan validitas isi dan konstruk dilakukan pengajuan *expert judgement* kepada beberapa guru bahasa Inggris di SMP dan SMA.

Dari hasil lembar *expert judgement* yang diajukan kepada Bapak Yuyun Setiawan, S.Pd. selaku guru bahasa Inggris di SMP KP Ciparay, beliau menyarankan untuk memperbaiki penulisan perintah dalam soal dan mengurangi soal yang diberikan karena tidak sesuai dengan waktu yang diberikan. Sama halnya dengan hasil lembar *expert judgement* dari Ibu Pipih Sopiah, S.Pd., Ibu Imas Rohimah dan Ibu Maya Rismayasari, S.Pd yang memberikan masukan perbaikan untuk penulisan perintah soal dan bobot soal yang terlalu banyak.

Setelah melakukan beberapa perbaikan tersebut, akhirnya instrumen di *expert judgement* oleh guru bahasa Inggris di SMPT Baiturrahman yaitu Bapak Taufik S.Pd., hasil *expert judgement* yang diajukan menunjukkan soal sudah baik secara penulisan, perintah dan kalimat, sehingga sudah layak untuk diujicobakan.

b. Validitas Empiris

Sedangkan uji validitas empiris akan dibantu dengan SPSS 23 (*Statistical Product And Service Solution*). Analisis validitas butir soal dilakukan dengan membandingkan nilai *r* hitung dengan *r* tabel, berdasarkan *r* tabel pada uji dua pihak dengan jumlah responden sebanyak 37 orang siswa dari SMPT Baiturrahman, yaitu kelas *Ikhwan C* sebanyak 18 orang dan kelas *Akhwat B* sebanyak 19 orang, maka nilai *r* tabel adalah 0,325.

Perhitungan uji validitas butir soal dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* yang dikemukakan oleh Perason, yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arifin, 2011, hlm. 254)

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

N = jumlah sampel

X = nilai item

Y = nilai total

Setelah mendapatkan nilai koefisien korelasi hasil dari uji coba instrumen, maka nilai koefisien korelasi di diukur dengan interpretasi sebagai berikut:

Tabel 3.4 Interpretasi Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Kriteria Validitas
0,81-1,00	Sangat Tinggi
0,61-0,80	Tinggi
0,41-0,60	Cukup
0,21-0,40	Rendah

0,00-0,20	Sangat Rendah
-----------	---------------

(Arifin, 2011, hlm. 257)

Hasil perhitungan untuk uji kevalidan kriteria dengan mencari koefisien korelasi dari kedua nilai kelompok uji coba didapatkan nilai sebesar $r_{xy} = 0,79$. Sedangkan hasil uji coba instrumen, untuk validitas setiap butir soal yang dihitung dengan menggunakan SPSS 23, didapatkan validitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.5
Validitas Butir Soal Instrumen

No. Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Valid atau Tidak Valid	N
Soal 1	0,446	0,325	Valid	37
Soal 2	0,651	0,325	Valid	37
Soal 3	0,587	0,325	Valid	37
Soal 4	0,600	0,325	Valid	37
Soal 5	0,649	0,325	Valid	37
Soal 6	0,687	0,325	Valid	37
Soal 7	0,543	0,325	Valid	37
Soal 8	0,558	0,325	Valid	37
Soal 9	0,572	0,325	Valid	37
Soal 10	0,51	0,325	Valid	37
Soal 11	-0,117	0,325	Tidak Valid	37
Soal 12	0,261	0,325	Tidak Valid	37

Berdasarkan hasil uji validitas butir soal dengan menggunakan program SPSS diatas diketahui bahwa dari 12 butir soal uraian tersebut, didapatkan dua

soal tidak valid karena nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0,325) yaitu nomor soal 11 dan 12. Kedua soal tersebut tidak akan digunakan dalam penelitian.

2. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian untuk mengetahui sejauh mana derajat konsistensi dari suatu instrumen, sehingga instrumen tersebut dapat dipercaya atau dapat dikatakan reliabel dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam pengujiannya, suatu instrumen dapat dikatakan reliabel ketika hasil dari instrumen akan tetap sama jika diuji cobakan pada pada kelompok yang sama. Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas dengan bantuan SPSS 23 menggunakan rumus *Cronbach Alfa*.

Pemilihan rumus disesuaikan dengan jenis data yang didapatkan. Dikarenakan instrumen yang digunakan adalah tes bentuk uraian yang setiap nomor memiliki skala nilai sehingga digunakanlah rumus tersebut. Hal diatas sejalan dengan Ali (2014, hlm. 165) yang menyatakan bahwa pengujian reliabilitas untuk tes yang tidak menghasilkan skor dikotomis dan tes kecepatan digunakan rumus *Alfa Cronbach*. Rumus *Alfa Cronbach* yang digunakan tersebut adalah:

$$\alpha = \frac{K}{K-1} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_x^2} \right\}$$

di mana:

α = koefisien alpha yang menggambarkan derajat kereliabelan tes

K = jumlah butir-butir soal

$\sum s_i^2$ = variansi setiap butir soal

s_x^2 = varians total dari tes itu

(Ali, 2014, hlm. 165)

Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik ini yaitu bila koefisien reliabilitas $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan derajat kepercayaan 95%.

Pengujian reliabilitas dari hasil uji coba instrumen dengan menggunakan SPSS 23 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Cronbach's Alpha

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,715	12

Dari tabel diatas menunjukan nilai *Cronbach's Alfa* menunjukan nilai ,715 kemudian dibandingkan dengan nilai r_{tabel} (0,325) :

Tabel 3.7 Reliabilitas Instrumen

r_{hitung}	r_{tabel}	Interpretasi
0,715	0,325	Signifikan

Dari tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa nilai r_{hitung} (0,715) > r_{tabel} (0,325) sehingga item yang digunakan *reliabel*.

3. Analisis Tingkat Kesukaran Soal

Analisis tingkat kesukaran soal dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan instrumen untuk menjadi alat dalam pengumpulan data. Ketika soal terlalu mudah dan semua siswa mampu menjawab tanpa memiliki kesalahan satupun maka data yang dikumpulkan tidak akan memiliki kurva normal begitupun sebaliknya jika soal dibuat terlalu sukar. Untuk mengetahui daya kesukaran soal, peneliti menggunakan rumus menghitung tingkat kesukaran soal bentuk uraian sebagai berikut :

Sebelumnya dicari rata-rata setiap butir soal dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$Rata - rata = \frac{Jumlah\ Skor\ peserta\ didik\ tiap\ soal}{Jumlah\ peserta\ didik}$$

Kemudian dicari tingkat kesukaran setiap butir soal dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TK = \frac{Rata - rata}{Skor\ maksimum\ tiap\ soal}$$

(Arifin, 2011, hlm. 135)

Setelah diketahui nilai tingkat kesukaran setiap soal, kemudian dibandingkan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

0,00 – 0,30 = sukar

0,31 – 0,70 = sedang

0,71 – 1,00 = mudah

Dari hasil perhitungan tingkat kesukaran yang dibantu dengan menggunakan *Microsoft Excel* maka didapatkan:

Tabel 3.8
Tingkat Kesukaran Instrumen

No. Soal	R	N	B	TK	Kategori	Status
1	82	37	4	0,55	Sedang	Digunakan
2	72	37	4	0,49	Sedang	Digunakan
3	74	37	4	0,50	Sedang	Digunakan
4	77	37	4	0,52	Sedang	Digunakan
5	85	37	4	0,57	Sedang	Digunakan
6	60	37	4	0,41	Sedang	Digunakan
7	80	37	4	0,54	Sedang	Digunakan
8	42	37	4	0,28	Sukar	Digunakan

9	75	37	4	0,51	Sedang	Digunakan
10	73	37	4	0,49	Sedang	Digunakan
11	63	37	4	0,43	Sedang	Tidak Digunakan
12	78	37	4	0,53	Sedang	Tidak Digunakan

Keterangan:

R : Jumlah skor peserta didik tiap soal

N : Jumlah peserta didik

B : Bobot nilai setiap soal

TK : Tingkat Kesukaran

Dari tabel diatas didapatkan bahwa soal nomor 1,2,3,4,5,6,9 dan 10 termasuk kategori sedang yang berarti tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit, sedangkan satu soal nomor 8 termasuk kategori sukar. Dalam penelitian ini butir soal yang digunakan adalah nomor soal 1 hingga 10 sedangkan nomor 11 dan 12 tidak digunakan karena tidak valid.

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan pada data yang diperoleh dari sampel, sehingga dapat diketahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini pengujian normalitas akan menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05. Perhitungan dibantu dengan menggunakan *software* SPSS 23 dan *Microsoft Excel 2013*.

2. Uji Hipotesis

Teknik analisis data untuk penelitian kuantitatif adalah dengan menggunakan strategi statistik. Sedangkan uji hipotesis yang digunakan adalah uji dua pihak (*two tail test*) di mana penelitian ini akan menguji dua pihak hipotesis yaitu hipotesis penerimaan dan hipotesis penolakan.

Peneliti akan menghitung *pretest* yang diberikan beberapa kali untuk mendapatkan hasil yang akurat dan stabil, kemudian melakukan hal yang sama pada *posttest* yang dilakukan. Selain itu pengujian hipotesis dalam mengolah data akan dibantu aplikasi SPSS 23 (*Statistical Product And Service Solution*) menggunakan rumus *Paired Sample T-Test*. Berikut adalah rumus t-test yang peneliti gunakan:

$$t = \frac{\bar{X} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

t = nilai t yang dihitung, selanjutnya disebut t hitung

$\bar{X}$ = rata-rata x_i

μ_0 = nilai yang dihipotesiskan

s = simpangan baku

n = jumlah anggota sampel

(Sugiyono, 2013, hlm. 96)

G. Hipotesis Statistik

1. Hipotesis Umum

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

Tidak terdapat perbedaan kemampuan dimensi pengetahuan siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media video pada mata pelajaran bahasa Inggris di SMPT Baiturrahman Rancakole Ciparay.

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

Terdapat perbedaan kemampuan dimensi pengetahuan siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media video pada mata pelajaran bahasa Inggris di SMPT Baiturrahman Rancakole Ciparay.

2. Hipotesis Khusus

a) $H_0: \mu_1 = \mu_2$

Tidak terdapat perbedaan kemampuan dimensi pengetahuan faktual siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media video pada mata pelajaran bahasa Inggris di SMPT Baiturrahman Rancakole Ciparay.

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

Terdapat perbedaan kemampuan dimensi pengetahuan faktual siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media video pada mata pelajaran bahasa Inggris di SMPT Baiturrahman Rancakole Ciparay.

b) $H_0: \mu_1 = \mu_2$

Tidak terdapat perbedaan kemampuan dimensi pengetahuan konseptual siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media video pada mata pelajaran bahasa Inggris di SMPT Baiturrahman Rancakole Ciparay.

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

Terdapat perbedaan kemampuan dimensi pengetahuan konseptual siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media video pada mata pelajaran bahasa Inggris di SMPT Baiturrahman Rancakole Ciparay.

c) $H_0: \mu_1 = \mu_2$

Tidak terdapat perbedaan kemampuan dimensi pengetahuan prosedural siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media video pada mata pelajaran bahasa Inggris di SMPT Baiturrahman Rancakole Ciparay.

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

Terdapat perbedaan kemampuan dimensi pengetahuan prosedural siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media video pada mata pelajaran bahasa Inggris di SMPT Baiturrahman Rancakole Ciparay.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian. Penentuan prosedur penelitian menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian. Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan

- a) Mengidentifikasi masalah terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris di SMP.
- b) Melakukan studi pendahuluan ke SMPT Baiturrahman Rancakole Ciparay.
- c) Membuat surat keputusan dosen pembimbing skripsi ke fakultas
- d) Menetapkan kelas yang akan dijadikan objek penelitian.
- e) Menentukan materi yang akan digunakan dalam penelitian.
- f) Menyusun instrumen penelitian.
- g) Melakukan uji kelayakan instrumen kepada dosen ahli dan beberapa guru mata pelajaran bahasa Inggris.
- h) Melakukan uji coba instrumen penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

- a) Memberikan tes awal (*pretest*) pada kelas yang menjadi objek penelitian sebanyak tiga kali dalam jangka waktu berbeda untuk melihat keadaan siswa stabil atau tidak sebelum diberikan perlakuan.
- b) Melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris dengan menerapkan model pembelajaran CORE pada kelas yang dijadikan objek penelitian dengan berbantuan media.

- c) Memberikan tes akhir (*posttest*) pada kelas yang menjadi objek penelitian sebanyak tiga kali dalam jangka waktu berbeda untuk melihat keadaan siswa stabil atau tidak setelah diberikan perlakuan.

3. Tahap Analisis Data

- a) Mengumpulka data hasil *pretest* dan *posttest* dari kelas yang dijadikan objek penelitian.
- b) Mengolah dan menganalisis data *pretest* dan *posttest*.

4. Tahap Pembuatan Kesimpulan

Kemudian kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah membuat kesimpulan hasil penelitian berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan dan berdasarkan data-data yang sudah didapatkan dan diolah.

